

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan atau alasan yang menjadi dasar semangat seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Arti motivasi juga dapat didefinisikan sebagai semua hal yang menimbulkan dorongan atau semangat di dalam diri seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Secara etimologi kata motivasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *motivation*, yang artinya “daya batin” atau “dorongan”. Sehingga pengertian motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong atau menggerakkan seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu. Motivasi bisa datang dari dalam diri sendiri ataupun dari orang lain. Dengan adanya motivasi maka seseorang dapat mengerjakan sesuatu dengan antusias.

Motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu dalam memenuhi beberapa kebutuhan individu (Setiawan, 2015).

Menurut Uno (2016), motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapai sehingga dengan adanya motivasi pencapaian tujuan akan lebih terarah.

Zainal dan Saleh (2017), Motivasi adalah kekuatan yang mendorong seorang karyawan yang menimbulkan, mengarahkan atau tertuju untuk mencapai tujuan organisasi.

Kusuma (2016), mengungkapkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan atau tekanan yang menyebabkan seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan. Hasibuan (2016), menyatakan motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahankerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintergrasi dengan segala daya upaya untuk mencapai kepuasan.

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu konsep yang mendorong individu untuk mengarahkan perilakunya pada pencapaian tujuan organisasi dimana yang menjadi pendorong adalah keinginan dan kebutuhan individu.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Dewandini, 2010), dikemukakan bahwa motivasi dibagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu motivasi ekonomi, motivasi sosiologis dan dapat diukur dengan lima indikator yaitu sebagai berikut :

a. Motivasi Ekonomi,

Motivasi ekonomi merupakan kondisi yang mendorong pekebun untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan diukur dengan lima indikator yaitu :

- 1) Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lebih tinggi, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam rumah tangga, seperti sandang, pangan dan papan.
- 2) Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, yaitu dorongan untuk meningkatkan pendapatan.
- 3) Keinginan untuk membeli barang mewah, yaitu dorongan untuk bisa mempunyai barang-banrang mewah.
- 4) Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, yaitu dorongan untuk mempunyai tabungan dan meningkatkan tabungan yang telah dimiliki.
- 5) Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik, yaitu dorongan untuk hidup lebih baik dari sebelumnya.

b. Motivasi Sosiologi.

Motivasi sosiologi merupakan kondisi yang mendorong pekebun untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena pekebun hidup bermasyarakat, motivasi sosiologi dapat diukur dengan lima indikator yaitu sebagai berikut :

- 1) Keinginan untuk menambah relasi atau teman, yaitu dorongan untuk memperoleh relasi atau teman yang lebih banyak terutama sesama pekebun dengan tabungan kelompok tani.
- 2) Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain, yaitu dorongan untuk bekerjasama dengan orang lain seperti sesama pekebun, pedagang, buruh dan orang lain selain anggota kelompok tani.
- 3) Keinginan untuk mempererat kerukunan, yaitu dorongan untuk mempererat kerukunan antar pekebun dengan adanya kelompok tani.
- 4) Keinginan untuk dapat memperoleh bantuan dari pihak lain, yaitu dorongan untuk mendapat bantuan dari pihak lain seperti sesama pekebun maupun dari pihak pemerintah.
- 5) Keinginan untuk bertukar pikiran, yaitu dorongan untuk bertukar pikiran antar pekebun, antar kelompok tani, gapoktan dan organisasi lainnya.

2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Pekebun

Proses psikologis di dalam diri seseorang yang menimbulkan motivasi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Adapun faktor-faktor motivasi adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal (*Intern*)

Faktor internal adalah faktor motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang. Beberapa hal yang termasuk dalam faktor internal adalah:

1) Umur

Umur pekebun adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani, umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja dimana dengan kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2003).

2) Pendidikan Formal

Soekartawi (2003), mengemukakan bahwa banyaknya atau lamanya pendidikan yang diterima seseorang akan berpengaruh terhadap kecakapan dalam pekerjaan tertentu. Sudah tentu kecakapan tersebut akan mengakibatkan kemampuan yang lebih besar dalam menghasilkan pendapatan bagi rumah tangga.

Menurut Hasyim (2003), tingkat pendidikan formal yang dimiliki pekebun akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk pekebun menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usahatannya. Mengenai tingkat pendidikan pekebun, dimana mereka yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi.

3) Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang seperti kursus dan pelatihan (Amilia, 2017).

4) Pengalaman

Menurut Lamusa dalam jurnal Makendra (2016) pengalaman seseorang sangat menentukan keterampilan atau kemampuan teknis dan manajemen dalam mengelola usaha. Semakin lama seorang pekebun menggeluti usahatannya, dapat dikatakan seorang memiliki banyak pengalaman. Pengalaman tersebut akan membantunya untuk mencegah hal-hal yang menimbulkan kerugian usahanya. Memiliki pengalaman yang baik dalam berusaha tani, maka akan memotivasi pekebun dalam meningkatkan

usahataniya secara intensif dan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional. Pekebun yang memiliki lebih banyak pengalaman akan berhati-hati dalam mengadopsi sebuah inovasi baru dibandingkan dengan pekebun yang memiliki sedikit pengalaman.

Pengalaman pekebun merupakan suatu pengetahuan pekebun yang diperoleh melalui rutinitas kegiatannya sehari-hari atau peristiwa yang pernah dialaminya. Pengalaman yang dimiliki merupakan salah satu faktor yang dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi dalam usahataniya (Rafika,2015).

5) Pendapatan

Pendapatan pekebun adalah salah satu tolak ukur yang diperoleh pekebun dari usahatani yang dilakukan. Dalam analisis usahatani, pendapatan yang diperoleh oleh pekebun adalah sebagai indikator yang sangat penting karena merupakan sumber pokok dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Pendapatan merupakan timbal balik jasa pengolahan lahan, tenaga kerja, modal yang dimiliki pekebun untuk usahanya. Kesejahteraan pekebun dapat meningkat apabila pendapatan pekebun lebih besar daripada pengeluarannya, tetapi diimbangi jumlah produksi yang tinggi dan harga yang baik (Hernanto, 2009).

6) Luas Lahan

Pekebun yang memiliki luas lahan yang lebih luas maka akan lebih mudah menerapkan inovasi dibandingkan dengan pekebun yang berlahan sempit. Hal ini dikarenakan keefektifan dan efisiensi dalam penggunaan sarana produksi (Soekartawi, 2003).

Pekebun yang memiliki lahan yang luas akan lebih mudah dalam menerapkan anjuran penyuluhan demikian pula halnya dengan penerapan adopsi inovasi daripada yang memiliki lahan sempit. Hal ini dikarenakan keefisienan dalam penggunaan sarana produksi (Kusuma, 2006).

b. Faktor Eksternal

1) Peran Penyuluh

Penyuluh pertanian adalah suatu proses yang terjadi pada pihak sasaran (petani dan keluarganya) sejak sesuatu hal yang baru diperkenalkan sampai orang tersebut mau menerapkan hal tersebut (Mardikanto,2009).

Kegiatan penyuluhan sangat diperlukan untuk memperlancar pembangunan pertanian. Perubahan perilaku petani berkaitan erat dengan kehadiran penyuluh dalam melakukan pendampingan, keterbatasan pendidikan petani menjadi kendala tersendiri, oleh karena itu kehadiran penyuluh pertanian dirasakan sangat membantu petani melakukan kegiatannya. Dengan metode penyuluhan yang diterapkan oleh penyuluh secara terus menerus dapat menyadarkan petani untuk meninggalkan pola-pola usahatani yang tidak efisien dan beralih ke pola usahatani yang lebih baik dan modern guna meningkatkan produktivitas usahatannya (Mardikanto, 2009).

3. Pekebun

Menurut UU Nomor 16 Tahun 2006, pekebun adalah perorangan warga negara Indonesia atau korporasi yang melakukan usaha perkebunan. Perkebunan merupakan usaha pemanfaatan lahan kering dengan menanam komoditi tertentu. Berdasarkan jenis tanamannya, perkebunan dapat dibedakan menjadi perkebunan dengan tanaman musim, seperti perkebunan tembakaudan tebu, serta perkebunan tanaman tahunan, seperti perkebunan kelapa sawit, karet, kakao, kopi, cengkeh, dan pala.

Berdasarkan pengolahannya, perkebunan dapat dibedakan menjadi :

- a. Perkebunan rakyat, yaitu suatu usaha budidaya tanaman yang dilakukan oleh rakyat yang hasilnya sebagian besar untuk dijual, dengan area pengusahaan dalam skala yang terbatas luasnya.
- b. Perkebunan besar, yaitu suatu usaha budidaya tanaman yang dilakukan oleh perusahaan yang berbadan hukum dikelola secara komersial dengan areal pengusahaan yang sangat luas. Perkebunan besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS).

4. Jarak Tanam Kelapa Sawit

Jumlah populasi tanaman persatuan luas ditentukan oleh beberapa factor yaitu jarak tanam yang digunakan dan model jarak tanam yang digunakan. Misalnya pada penanaman kelapa sawit dengan jarak tanam 9 m x 9 m, akan memiliki jumlah populasi tanaman yang berbeda bila model jarak tanam yang digunakan berbeda (segitiga atau segiempat)

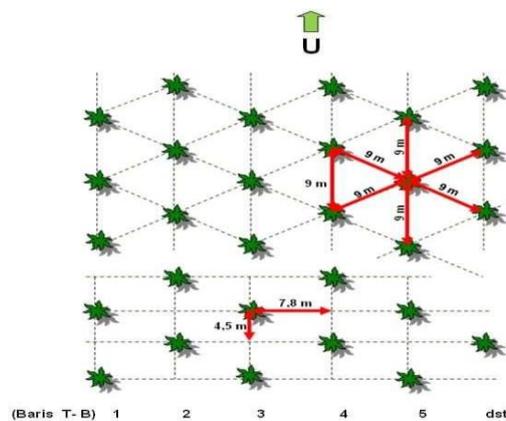
- a. Penentuan jarak tanam di lapangan harus disesuaikan dengan karakter tanaman,

tingkat kesuburan, topografi, dan kondisi setempat;

- b. Jarak yang teratur hanya dapat dicapai bila dilakukan pemancangan yang baik;
- c. Sistem jarak tanam pada kelapa sawit berkaitan erat dengan populasi per ha (kerapatan pohon/ ha) dan produksi tandan setiap pohon;
- d. Kerapatan tanaman (jumlah pohon/ha) yang lebih banyak akan mempengaruhi ruang tumbuh tanaman.

Ada 2 cara dalam menghitung jarak tanam kelapa sawit, yaitu cara bujur sangkar dan segitiga.

1. Perhitungan model segitiga



Gambar 1. Model jarak tanam segitiga (Pola Tanam 9 x 9)

Dimana :

- a : Jarak tanam
- b : Jarak antar baris yang akan dicari

Rumus :

$$\text{Jumlah Populasi} = \frac{\text{Luas Areal (Ha)}}{a \times b}$$

Perhitungan :

- Luas Areal : 1 Ha
- Jarak Tanam : 9m x 9m X 9m

2. Perhitungan dengan model segi empat

Menggunakan rumus :

$$\text{Jumlah Populasi} = \frac{\text{Luas Areal (Ha)}}{\text{Jarak Tanam}}$$

Perhitungan :

- Luas Areal : 1 Ha

- Jarak Tanam : 9m x 9m

$$\begin{aligned} \text{Jumlah Populasi} &= \frac{10.000 \text{ m}^2}{9 \times 9} \\ &= 123 \text{ Tanaman} \end{aligned}$$

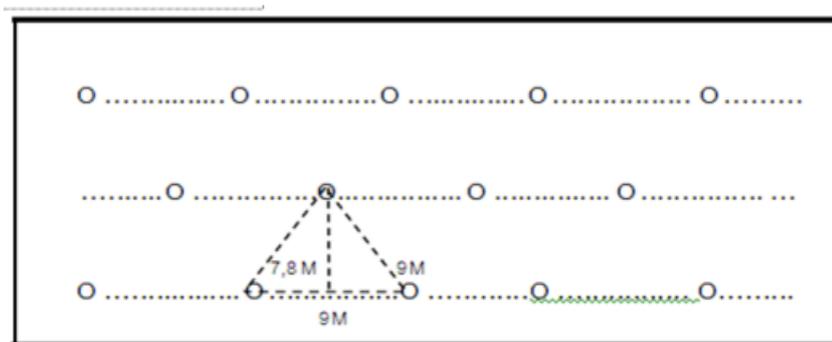
$$\text{Jumlah Populasi} = \frac{10.000 \text{ m}^2}{\sqrt{9^2 - 4,5^2}}$$

$$\begin{aligned} \text{Jumlah Populasi} &= \frac{10.000 \text{ m}^2}{9 \times 7,79} \\ &= 143 \text{ Tanaman} \end{aligned}$$

Di lahan berlereng curam, jarak antar baris lebih besar, tetapi varietas dengan pelepah Lebih pendek dapat ditanam lebih rapat, populasi tanaman bergantung pada jarak tanam dan sistem tanam dan disesuaikan pada lahan yang akan ditanam, seperti yang tertera pada tabel dibawah.

Tabel 1. Populasi Tanaman Menurut Jarak Dan Sistem Tanam

| Jarak Tanam (m) | Sistem Tanam | Populasi |
|-----------------|------------------|----------|
| 8,0 x 8,0 | Segi empat | 156 |
| | Segi 3 sama sisi | 180 |
| 8,5 x 8,5 | Segi empat | 138 |
| 9,0 x 9,0 | Segi empat | 123 |
| | Segi 3 sama sisi | 143 |



Gambar 2. Contoh jarak tanam kelapa sawit

B. Hasil Pengkajian Terdahulu

Tabel 2. Hasil Pengkajian Terdahulu

| N o | Judul Pengkajian | Peneliti | Metode Penelitian | Variabel Penelitian | Kesimpulan |
|--------|---|--------------|------------------------------------|---|--|
| 1. | Motivasi Pekebun dalam menerapkan Teknologi Produksi Kakao: Kasus Kecamatan Sirenja, Sulawesi Tengah | Saleh (2010) | Observasi dan wawancara | Faktor internal adalah luas lahan garapan dan akses informasi, dan faktor eksternalnya: ketersediaan sarana dan prasarana serta sifat inovasi yang berkaitan dengan kompleksitas teknologi. | 1. Motivasi pekebun dalam menerapkan teknologi produksi kakao untuk kasus di Kecamatan Sirenja termasuk dalam kategori sedang. 2. Penerapan teknologi produksi kakao pada tingkat pekebun termasuk kategori sedang; pekebun kakao pada umumnya belum melakukan penerapan teknologi produksi kakao secara intensif. |
| 2. | Motivasi Pekebun dalam Penggunaan Bibit Unggul Tanaman Karet Di Kecamatan Sitolu'Ori Kabupaten Nias Utara | Zebua (2017) | Observasi, wawancara dan kuesioner | faktor internal : umur pekebun, pendidikan, pengalaman pekebun, namun pada faktor eksternal : ketersediaan modal dan intensitas penyuluhan | a. Motivasi ekonomi pekebun dalam penggunaan bibit lokal tanaman karet pada kategori sangat tinggi sebesar 85,71% artinya pekebun yang menggunakan bibit lokal tanaman karet dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan ekonominya. b. Sedangkan untuk motivasi sosiologinya pada kategori tinggi sebesar 69,71% yang artinya pekebun beranggapan bahwa dengan menggunakan bibit tersebut dapat membawa dampak positif secara sosial yang dapat mempererat |

| | | | | |
|----|---|-------------------------|-------------------------|---|
| | | | | persaudaraan, tukar pendapat antar pekebun sehingga terjalin kerja sama yang baik. |
| 3. | Pengaruh Jarak Tanam Yang Berbeda Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Kelapa Sawit (<i>Elaeis guineensis</i> Jacq) | Hayata, Ida. Dkk (2020) | Observasi dan wawancara | tinggi tanaman, lingkaran batang, berat tandan buah segar (TBS), produktivitas, intensitas cahaya, suhu udara, kelembaban udara (%), dan tindakan agronomi |
| | | | | Tanaman kelapa sawit yang ditanam dengan jarak 8x8 m menunjukkan pertumbuhan batang yang lebih tinggi dan lingkaran batang yang lebih kecil dibanding tanaman yang ditanam dengan jarak tanam 9x9 m. Berat tandan buah segar dan produktivitas tanaman yang ditanam dengan jarak tanam 9x9 m lebih tinggi dibanding tanaman kelapa sawit yang ditanam dengan jarak 8x8 m. |

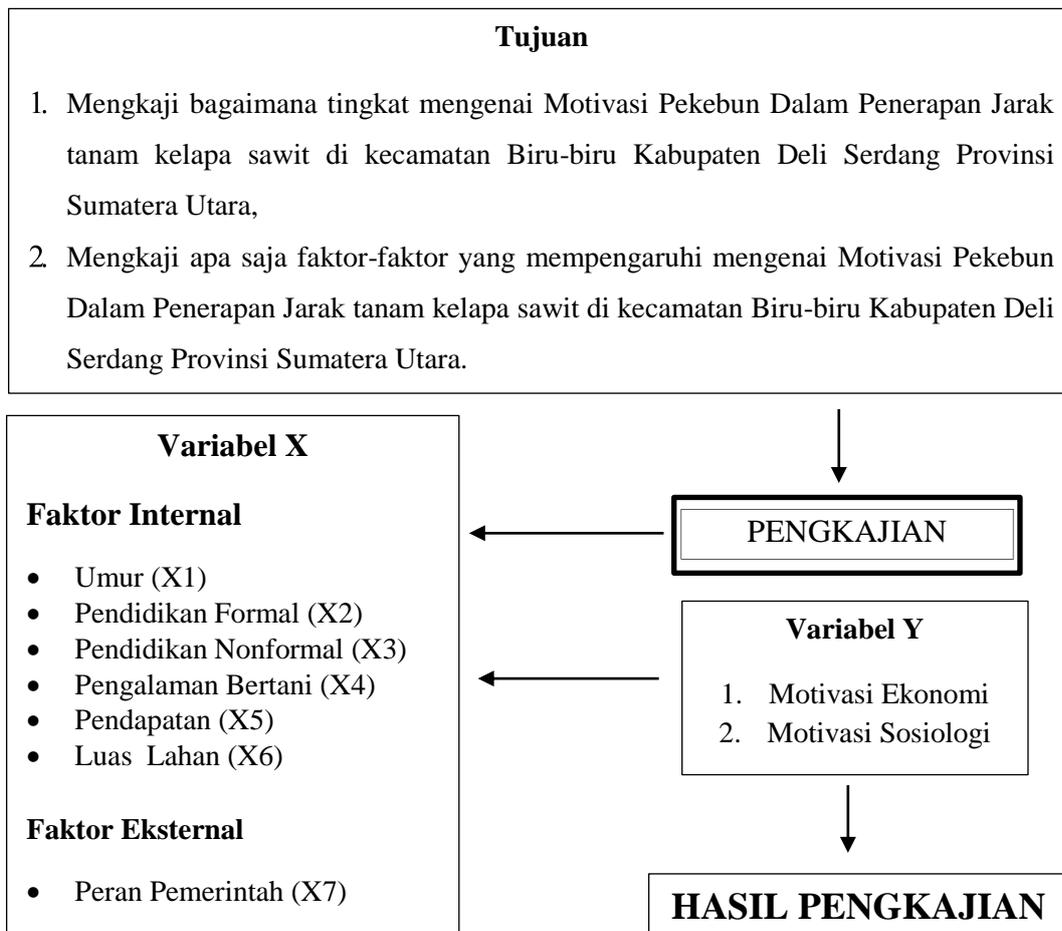
C. Kerangka Pikir

Judul

Motivasi Pekebun Dalam Penerapan Jarak Tanam Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis* Jacq) Di Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana Motivasi Pekebun Dalam Penerapan Jarak tanam kelapa sawit di kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara ?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi Motivasi Pekebun Dalam Penerapan Jarak tanam kelapa sawit di kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang ?



Gambar 3. Kerangka Pikir Motivasi Pekebun Dalam Penerapan Jarak Tanam Kelapa Sawit di Kecamatan Biru-biru Kabupaten Deli Serdang.

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan pengkajian yang ingin dicapai, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga tingkat motivasi pekebun dalam penerapan jarak tanam kelapa sawit di Kecamatan Biru-biru Kabupaten Deli Serdang masih rendah.
2. Diduga ada pengaruh faktor-faktor dengan tingkat umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman, pendapatan, luas lahan (faktor internal) dan kondisi lingkungan seperti sarana dan prasarana produksi serta peran penyuluh (faktor eksternal) terhadap tingkat motivasi pekebun dalam penerapan jarak tanam kelapa sawit di Kecamatan Biru-biru Kabupaten Deli Serdang.